

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Jawa Barat, khususnya Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah agraris. Hal ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian merupakan penopang perekonomian yang sangat penting bagi penduduk di wilayah tersebut.

Sesungguhnya bukan hanya sektor pertanian yang dapat menjadi penanda masyarakat agraris, tetapi juga bentuk dan tradisi lisan yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa Barat. Dengan kata lain jika selama ini Jawa Barat kental dengan ciri daerah agraris karena potensi di sektor pertanian, tradisi lisan turut pula menegaskan identitas Jawa Barat sebagai salah satu daerah yang kental dengan budaya agraris.

Kabupaten Tasikmalaya juga terkenal dengan alam yang dingin dan subur, masyarakat yang santun, toleran, gotong royong dan religius. Kehidupan ekonomi keseharian masyarakat ditunjang dari sektor pertanian. Disamping itu Kabupaten Tasikmalaya mempunyai tradisi lisan secara turun temurun.

Menurut Pudentia M.P.S.S. (2015) mengungkapkan: Tradisi Lisan diartikan “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan beraksara” atau dikatakan juga sebagai “sistem wacana yang bukan aksara”.

Konsep yang dihasilkan dari salah satu perumusan persidangan pada lokakarya tersebut dimaksudkan untuk membatasi keluasan aspek yang terkandung didalamnya.

Calung Tarawangsa, sebagai sebuah tradisi lisan jenis seni pertunjukan, mewakili corak daerah agraris karena lahir sebagai simbol sosial ekonomi masyarakat yang hidup dengan tradisi bercocok tanam.

Terjadinya *Calung Tarawangsa* karena proses *dialektika* yang sehat antara aktifitas ekonomi masyarakat dan kreasi budaya yang dihasilkan, sebagaimana dikatakan bahwa setiap tradisi lisan muncul tidak lepas dari konteks sosiologis historis masyarakat yang melingkupinya.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kearifan lokal yang terdapat dalam *Calung Tarawangsa* tidak berangkat dari ruang kosong, tetapi dari identitas kultur tempat seni itu lahir. *Calung Tarawangsa* adalah karya seni yang menggunakan dua *instrumen* yang terdiri dari *Calung Rantay* dan *Tarawangsa*.

Calung Rantay terbuat dari bambu berjenis *awi wulung* atau *awi temen*. *Calung rantay* bilah bambunya dideretkan dan diikat dengan seutas tali (*areuy geureung*) dari yang terkecil sampai yang terbesar, jumlahnya tujuh *wilahan* (7 ruas bambu).

Cara memainkan *Calung rantay* dipukul dengan dua tangan sambil duduk bersila, *Calung* tersebut diikatkan pada dudukan yang disebut *ancak* (dudukan khusus dari bambu atau kayu).

Tarawangsa adalah alat musik gesek sejenis *rebab* terbuat dari kayu *lame* yang memiliki dua dawai dari kawat baja yang satu dawai digesek dan satu dawai lagi dipetik dengan menggunakan jari telunjuk tangan.

Penggunaan dua dawai itu mengandung filosofi kehidupan manusia yang berpasangan, ada lelaki ada pula perempuan, ada baik ada pula buruk, ada umur pendek ada pula umur panjang. Semua itu adalah kodrat Tuhan Yang Maha Esa.

Awal mulanya *Calung Tarawangsa* dipentaskan untuk mengiringi upacara-upacara adat Sunda sebagai ritual perayaan masyarakat Jawa Barat. Seiring berkembangnya zaman, *Calung Tarawangsa* berubah fungsi menjadi alat musik yang menghibur masyarakat dengan menghasilkan harmoni yang indah dan dikembangkan menjadi industri baru mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif yang ikut memberikan andil dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Namun seiring berjalannya waktu, dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mu'an selaku Maestro *Calung Tarawangsa* di Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, memaparkan bahwa kondisi *Calung Tarawangsa* pada saat ini terancam punah yang ditandai dengan berbagai gejala antara lain:

- Sejak tahun 90-an silam *frekuensi* pentasan *Calung Tarawangsa* semakin menurun drastis. Saat ini pentasan *Calung Tarawangsa* dalam ritual *ngala pare* (panen padi) hampir hilang, boleh dikatakan tidak ada. Pentasan *Calung Tarawangsa* sudah bergeser sebagai sarana hiburan yakni acara syukuran khitanan, pesta pernikahan dan dalam mengisi acara Hari Besar Nasional seperti 17 Agustusan, juga dalam acara menyambut tamu di balai desa, kantor kecamatan dan pernah mengisi acara salah satu siaran stasiun radio Sukapura. Namun itu pun hanya sesekali saja dalam setahun dan bisa dihitung dengan jari.
- Berbagai upaya para tokoh kesenian *Calung Tarawangsa* untuk tetap mempertahankan dan melestarikan apa yang mereka miliki, agar tetap dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakat sebagai pemilik kesenian. Seperti bila ada undangan untuk mentas disuatu tempat para pemain *Calung*

Tarawangsa tidak mematok tarif tertentu, guna menarik minat dan rasa cinta masyarakat sekitar terhadap *Calung Tarawangsa*.

- Para pemain *Calung Tarawangsa* yang masih bertahan saat ini sudah berlanjut usia berkisar 60 tahun keatas, ada yang sudah sakit-sakitan bahkan beberapa *maestro* sudah tutup usia, sedangkan disisi lain *Calung Tarawangsa* untuk eksistensinya memerlukan generasi penerus untuk melestarikan tradisi kearifan lokal secara turun temurun. Namun, generasi penerus yang mewarisi tradisi kearifan lokal khususnya *Calung Tarawangsa* saat ini sulit didapatkan. Hilangnya minat dan kepedulian generasi muda untuk mempelajari budaya lokal yang telah menjadi warisan leluhurnya.
- Generasi muda merasa malu akan kearifan lokal dan lebih mengadopsi budaya luar yang dinilai tidak kuno dan lebih modern yang mewakili gaya hidup mereka.
- Dampak dari kemajuan teknologi dalam era globalisasi, merupakan era bersatunya masyarakat dunia dalam segi gaya hidup, orientasi dan budaya, yang mengakibatkan hilangnya budaya di suatu daerah. Yang dimulai hilangnya rasa cinta terhadap kearifan lokal khususnya bagi generasi muda.
- Kurangnya perhatian dan dukungan kebijakan pemerintah setempat terhadap kelestarian kearifan lokal belum ada. Dalam hal ini peran pemerintah setempat sebagai pemangku kebijakan sangat penting dalam mengkomunikasikan dan mengenalkan budaya lokal terhadap generasi muda agar tumbuh rasa bangga, rasa cinta dan rasa memiliki budaya tersebut agar terus lestari dan berkelanjutan dan tidak tergerus oleh globalisasi.

1.2. Fokus Penelitian

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini, seni budaya ini sudah jarang menunjukkan *eksistensinya* dan kaum *milenial* sudah hampir tidak tertarik dan melupakan akan adanya seni budaya dan tradisi di Indonesia. Walaupun masih ada beberapa kaum *milenial* yang peduli akan seni budaya dan tradisi tersebut, namun belum sepenuhnya memahami makna dari seni budaya yang lebih mendalam.

Di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Tasikmalaya mempunyai beragam budaya dan tradisi khususnya *Calung Tawarangs*, namun kaum milenial di Tasikmalaya saat ini banyak yang belum mengetahui keberadaan akan budaya dan tradisi tersebut. Tentunya peneliti ingin melestarikan kembali eksistensi dan mendeskripsikan makna yang tersirat dari *Calung Tarawangsa* ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis uraikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Makna Pertunjukan *Calung Tarawangsa* Bagi Warga Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana makna yang tersirat dalam Pertunjukan *Calung Tarawangsa*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahahami lebih jauh dan mendalam Makna Pertunjukan Seni *Calung Tarawangsa* bagi Warga Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang tersirat dalam pertunjukan Seni *Calung Tarawangsa*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam Ilmu Komunikasi berupa pemikiran dan temuan-temuan empirik mengenai Makna Pertunjukan Seni *Calung Tarawangsa*, khususnya dalam upaya melestarikan kesenian daerah sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun rujukan bagi Masyarakat dan komunitas-komunitas seniman *Calung Tarawangsa* Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya melestarikan kembali eksistensi serta menumbuhkan minat generasi kaum *milenial* terhadap kesenian lokal sehingga dapat mengembangkan dan melestarikan kesenian tersebut.